

INOVASI PEMBELAJARAN INKLUSIF BERBASIS PROBLEM BASED LEARNING (PBL) UNTUK MENGEMBANGKAN KREATIVITAS DAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH SISWA KELAS V SDN INPRES TENTE

Nurmala^{1*}, Nurwalidainismawati², Rostati³, Muhammad Salahuddin⁴
^{1,2,3,4}STKIP Harapan Bima, Bima, Indonesia

Email: nurmala93@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan inovasi pembelajaran inklusif berbasis Problem Based Learning (PBL) dalam mengembangkan kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V SDN Inpres Tente. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus. Subjek penelitian adalah 25 siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus dalam kelas inklusif. Data dikumpulkan melalui observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kreativitas siswa dari 62,4% pada pra-siklus menjadi 81,6% pada siklus II. Kemampuan pemecahan masalah meningkat dari 58,7% pada pra-siklus menjadi 83,2% pada siklus II. Pembelajaran inklusif berbasis PBL terbukti efektif untuk mendorong keterlibatan siswa, memberikan ruang berpikir kritis, serta mengembangkan kreativitas dalam memecahkan permasalahan nyata. Temuan ini mengimplikasikan bahwa PBL dapat menjadi alternatif model pembelajaran inovatif dalam pendidikan inklusif di sekolah dasar. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menguji efektivitas PBL pada mata pelajaran lain, mengembangkan modifikasi PBL khusus bagi siswa berkebutuhan khusus, atau melakukan kajian longitudinal untuk menilai keberlanjutan peningkatan kemampuan siswa.

Kata kunci: Problem Based Learning; Pendidikan Inklusif; Kreativitas; Pemecahan Masalah.

Abstract

This research aims to describe inclusive learning innovations based on Problem-Based Learning (PBL) to develop creativity and problem-solving abilities of fifth-grade students at SDN Inpres Tente. The research method used is Classroom Action Research (PTK) with two cycles. The research subjects were 25 students, including students with special needs in inclusive classes. Data was collected through observation, tests, interviews, and documentation, then analyzed descriptively, quantitatively, and qualitatively. The research results showed an increase in student creativity from 62.4% in the pre-cycle to 81.6% in the second cycle. Problem-solving ability increased from 58.7% in pre-cycle to 83.2% in cycle II. PBL-based inclusive learning has proven effective in encouraging student involvement, providing space for critical thinking, and developing creativity in solving real problems. These findings imply that PBL can be an alternative, innovative learning model in inclusive education in elementary schools. For further research, it is recommended to test the effectiveness of PBL in other subjects, develop special PBL modifications for students with special needs, or conduct longitudinal studies to assess the sustainability of improvements in student abilities.

Keywords: Problem-Based Learning; Inclusive Education; Creativity; Problem Solving.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan bangsa karena berperan penting dalam mengembangkan potensi individu, meningkatkan kualitas hidup, dan menyiapkan generasi muda menghadapi tantangan global yang semakin

kompleks (UNESCO, 2020). Pada abad ke-21, peserta didik dituntut memiliki kompetensi berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif (4C) agar mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Trilling & Fadel, 2021). Di jenjang sekolah dasar, kompetensi tersebut menjadi

fondasi penting bagi pembentukan karakter, kemampuan kognitif, dan kebiasaan belajar siswa pada jenjang berikutnya (Li et al., 2020).

Kreativitas menjadi salah satu keterampilan penting yang perlu dikembangkan pada siswa sekolah dasar. Kreativitas tidak hanya berkaitan dengan seni, tetapi juga kemampuan menghasilkan ide-ide baru, inovatif, serta bermanfaat dalam menyelesaikan persoalan kehidupan sehari-hari (Fitriyah & Ramadani, 2021; Suryaningsih et al., 2023). Selain kreativitas, kemampuan pemecahan masalah juga sangat penting untuk dikuasai siswa sejak sekolah dasar (Susilawati, 2019).

Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran di sekolah dasar di Indonesia masih menghadapi beragam tantangan. Pembelajaran cenderung berpusat pada guru, penggunaan media inovatif masih terbatas, dan keberagaman kemampuan siswa belum sepenuhnya terakomodasi (Nugroho, 2022; Rahayu, 2021). Kondisi ini berdampak pada rendahnya partisipasi aktif siswa, terbatasnya kesempatan untuk berpikir kreatif, serta kurang optimalnya kemampuan pemecahan masalah. Tantangan ini semakin kompleks ketika pembelajaran dilaksanakan di kelas inklusif, di mana siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus belajar bersama dalam satu lingkungan. Guru dituntut mampu merancang strategi pembelajaran yang adil, adaptif, dan responsif terhadap keberagaman peserta didik (Ainscow, 2020; UNESCO, 2020).

Dalam konteks Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), calon guru dituntut untuk menguasai berbagai strategi pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan di kelas. Guru sekolah dasar harus memiliki kemampuan pedagogik yang kuat, keterampilan mengelola kelas yang heterogen, serta kreativitas dalam memilih metode dan

media pembelajaran (Suyanto, 2020). Penelitian Ramadhani (2021) menemukan bahwa guru SD yang memiliki kreativitas pedagogik tinggi mampu meningkatkan partisipasi siswa hingga 35% dibandingkan guru yang hanya menggunakan metode konvensional.

Hasil observasi awal di kelas V SDN Inpres Tente menunjukkan bahwa dari 25 siswa, hanya 32% yang menunjukkan kreativitas dalam menyelesaikan tugas terbuka, sedangkan kemampuan pemecahan masalah rata-rata hanya mencapai 58,7%. Siswa berkebutuhan khusus juga cenderung pasif, kurang percaya diri, dan jarang terlibat dalam diskusi kelompok. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran yang diterapkan belum sepenuhnya memenuhi prinsip inklusivitas dan belum mampu mengembangkan kreativitas maupun kemampuan pemecahan masalah secara optimal.

Salah satu model pembelajaran yang berpotensi mengatasi permasalahan tersebut adalah Problem Based Learning (PBL). PBL mendorong siswa untuk aktif memecahkan masalah nyata secara kolaboratif, kreatif, dan kritis (Hmelo-Silver, 2019; Savery, 2019). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa PBL mampu meningkatkan hasil belajar, berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan pemecahan masalah siswa (Fitriyani, 2021; Wulandari, 2021; Rahman, 2022; Suryaningsih et al., 2021).

Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya hanya diterapkan pada kelas reguler, tanpa mempertimbangkan konteks kelas inklusif yang memiliki keberagaman kebutuhan belajar. Selain itu, penelitian yang secara spesifik mengkaji efektivitas PBL dalam mengembangkan kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah siswa berkebutuhan khusus bersama teman regulernya masih sangat terbatas. Inilah yang menjadi *research gap* dalam studi ini.

Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini menawarkan novelty berupa penerapan Problem Based Learning dalam konteks pembelajaran inklusif untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Kebaruan penelitian terletak pada integrasi prinsip inklusivitas dalam setiap langkah PBL, sehingga memberi ruang bagi semua siswa untuk terlibat aktif, bekerja kolaboratif, dan menunjukkan potensi kreativitas serta kemampuan pemecahan masalah secara setara. Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi alternatif model pembelajaran inovatif yang lebih responsif terhadap keberagaman peserta didik di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model spiral. Model ini terdiri dari empat tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi yang dilaksanakan secara berulang dalam dua siklus. Pemilihan PTK didasarkan pada tujuan penelitian untuk memperbaiki proses pembelajaran secara langsung di kelas melalui penerapan model PBL berbasis inklusif.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Inpres Tente pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 25 orang, terdiri atas 13 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Dari jumlah tersebut, terdapat 3 siswa berkebutuhan khusus yang ikut serta dalam pembelajaran di kelas reguler sesuai dengan konsep pendidikan inklusif. Selain siswa, guru kelas V juga terlibat sebagai kolaborator dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran.

Penelitian dilaksanakan di SDN Inpres Tente, Kecamatan Woha, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria

sekolah dasar yang menerapkan pendidikan inklusif, sehingga terdapat keberagaman kemampuan siswa di kelas. Kondisi tersebut sesuai dengan fokus penelitian, yaitu mengembangkan kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah melalui model PBL berbasis inklusif.

Instrumen penelitian terdiri atas: (1) lembar observasi untuk menilai aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran, (2) tes kreativitas yang berbentuk soal terbuka dengan kriteria orisinalitas, keluwesan, dan elaborasi jawaban, serta (3) tes pemecahan masalah yang dikembangkan berdasarkan langkah Polya, meliputi pemahaman masalah, perencanaan, pelaksanaan strategi, dan evaluasi hasil.

Tabel 1. Indikator Penilaian Kreativitas

Aspek Kreativitas	Indikator
Orisinalitas	Kemampuan menghasilkan jawaban yang unik, berbeda dari kebanyakan siswa
Keluwesan	Kemampuan menggunakan berbagai cara/strategi dalam menyelesaikan soal
Elaborasi	Kemampuan memperinci atau mengembangkan ide yang diberikan

Tabel 2. Indikator Penilaian Pemecahan Masalah

Tahap Polya	Indikator
Memahami Masalah	Menyebutkan informasi penting dari soal
Merencanakan Strategi	Merancang langkah penyelesaian yang logis
Melaksanakan Strategi	Menggunakan langkah yang dipilih secara sistematis
Mengevaluasi Hasil	Memeriksa kembali jawaban yang diperoleh

1. Tahap 1: Perencanaan

Pada tahap ini peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang

berbasis PBL, menyiapkan media pembelajaran, serta menyusun instrumen yang akan digunakan, baik berupa lembar observasi maupun tes hasil belajar. Persiapan ini bertujuan agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai tujuan penelitian.

2. Tahap 2: Pelaksanaan Tindakan

Tahap ini merupakan implementasi dari rencana yang telah disusun. Peneliti melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL) di kelas V SDN Inpres Tente. Siswa diberi permasalahan nyata untuk dipecahkan melalui diskusi kelompok, presentasi, dan refleksi bersama.

3. Tahap 3: Observasi

Selama tindakan berlangsung, dilakukan pengamatan terhadap keterlibatan siswa, aktivitas belajar, serta perkembangan kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah. Observasi ini dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan, dan melibatkan kolaborator sebagai pengamat agar data lebih objektif.

4. Tahap 4: Refleksi

Hasil observasi dianalisis untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran. Pada tahap ini peneliti bersama guru kelas mendiskusikan hasil, menyimpulkan capaian yang diperoleh, serta merumuskan langkah perbaikan yang akan digunakan pada siklus berikutnya. Refleksi ini penting untuk memastikan adanya peningkatan berkelanjutan dari setiap siklus.

Dengan demikian, prosedur PTK ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas penerapan Problem Based Learning dalam mengembangkan kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah siswa di kelas inklusif.

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis PBL, menyiapkan instrumen, dan menentukan indikator keberhasilan. Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan pembelajaran berbasis masalah dengan melibatkan siswa dalam diskusi kelompok inklusif. Tahap observasi dilakukan oleh peneliti dan kolaborator untuk mencatat aktivitas guru dan siswa. Selanjutnya, pada tahap refleksi, peneliti dan guru mendiskusikan hasil observasi untuk merumuskan perbaikan di siklus berikutnya.

Data penelitian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif deskriptif. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi aktivitas guru dan siswa, kemudian dianalisis dengan mereduksi, menyajikan, dan menarik kesimpulan. Data kuantitatif berasal dari hasil tes kreativitas dan tes pemecahan masalah yang dianalisis menggunakan statistik deskriptif, yaitu menghitung nilai rata-rata, persentase, dan kategori capaian. Keberhasilan penelitian ditentukan berdasarkan peningkatan skor rata-rata kreativitas dan pemecahan masalah siswa pada setiap siklus hingga mencapai kategori minimal “baik”.

Metode penelitian ditulis secara lengkap dan mendetail sehingga penelitian dapat diulangi oleh peneliti lain (reproducible) untuk konfirmasi dan klarifikasi. Metode umum tidak perlu dituliskan secara mendetail. Pada bagian ini berisi desain penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data atau partisipan, dan teknik analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Problem Based Learning (PBL) dalam konteks pembelajaran inklusif dapat meningkatkan kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V SDN Inpres Tente.

1. Hasil Observasi

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa dan keterlibatan siswa berkebutuhan khusus setelah penerapan pembelajaran inklusif berbasis PBL

Tabel 3. Hasil Observasi

Siklus	Uraian Hasil
Siklus I	Sebagian besar siswa masih pasif dalam diskusi kelompok. Aktivitas diskusi didominasi oleh siswa tertentu, sedangkan siswa berkebutuhan khusus cenderung menunggu arahan guru dan belum berani mengemukakan pendapat
Siklus II	Siswa mulai aktif berdiskusi, saling bertukar ide, dan terlibat dalam pemecahan masalah secara kolaboratif. Siswa berkebutuhan khusus menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, ditandai dengan keberanian menyampaikan pendapat sederhana serta keterlibatan yang lebih konsisten dalam kerja kelompok

Berdasarkan tabel 3 didapat bahwa hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran inklusif berbasis Problem Based Learning (PBL) memberikan dampak positif terhadap aktivitas belajar siswa, baik siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus. Pada siklus I, aktivitas siswa masih tergolong rendah. Diskusi kelompok belum berjalan optimal karena sebagian siswa cenderung pasif dan hanya mengikuti arahan guru, sementara siswa berkebutuhan khusus menunjukkan keterlibatan yang sangat terbatas. Kondisi ini mengindikasikan bahwa siswa masih berada pada tahap adaptasi terhadap pola pembelajaran berbasis masalah yang menuntut kemandirian dan partisipasi aktif.

Pada siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan dalam aktivitas pembelajaran. Siswa mulai terlibat aktif dalam diskusi kelompok, mengemukakan pendapat, serta

berkolaborasi dalam mencari solusi atas permasalahan yang diberikan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa PBL mampu menggeser pembelajaran dari teacher-centered menuju student-centered learning. Menurut Joyce dan Emily (2024), pembelajaran berpusat pada siswa memberikan ruang bagi peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung, sehingga aktivitas belajar menjadi lebih bermakna.

Peningkatan aktivitas belajar siswa juga dipengaruhi oleh karakteristik utama PBL yang menggunakan permasalahan kontekstual sebagai pemicu belajar. Hmelo-Silver (2019) menjelaskan bahwa PBL mendorong keterlibatan kognitif dan sosial siswa karena mereka dihadapkan pada masalah nyata yang menuntut eksplorasi, diskusi, dan refleksi. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Savery (2019) yang menyatakan bahwa PBL efektif meningkatkan partisipasi siswa dalam diskusi kelompok dan kerja kolaboratif.

Dalam konteks kelas inklusif, hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan siswa berkebutuhan khusus pada siklus II. Siswa berkebutuhan khusus mulai berani menyampaikan pendapat sederhana, berpartisipasi dalam diskusi, serta terlibat dalam penyelesaian tugas kelompok sesuai dengan kemampuan mereka. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran inklusif berbasis PBL mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, suportif, dan menghargai keberagaman siswa. Ainscow (2020) menegaskan bahwa pembelajaran inklusif yang efektif harus memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Selain itu, kerja kelompok heterogen dalam PBL memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang positif antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus.

Florian dan Beaton (2020) menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif dalam kelas inklusif dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa berkebutuhan khusus serta mengurangi hambatan partisipasi belajar. Temuan observasi pada penelitian ini mendukung hasil penelitian Putri (2022) yang menemukan bahwa pendekatan pembelajaran inklusif berbasis aktivitas kelompok mampu meningkatkan keterlibatan dan kepercayaan diri siswa berkebutuhan khusus.

Dengan demikian, hasil observasi aktivitas pembelajaran menunjukkan bahwa penerapan PBL tidak hanya meningkatkan keaktifan siswa secara umum, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya pembelajaran yang inklusif dan partisipatif. Pembelajaran berbasis masalah memberikan ruang bagi setiap siswa untuk berperan sesuai dengan kemampuan masing-masing, sehingga prinsip keadilan dan kesetaraan dalam pendidikan inklusif dapat terwujud secara nyata.

2. Hasil Kreativitas

Hasil tes kreativitas menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam menghasilkan ide yang orisinal, fleksibel, dan terperinci. Berikut tabel 4 tentang hasil kreativitas siswa.

Tabel 4. Hasil Tes Kreativitas Siswa

Siklus	Rata-rata Skor Hasil Kreativitas	Kategori
Siklus I	65,2	Cukup
Siklus II	78,6	Baik

Berdasarkan tabel 4 bahwa peningkatan skor kreativitas dari kategori *cukup* pada siklus I menjadi *baik* pada siklus II mengindikasikan bahwa siswa semakin mampu menghasilkan ide yang orisinal, menggunakan berbagai strategi penyelesaian, serta mengelaborasi jawaban secara lebih rinci. Temuan ini menunjukkan bahwa PBL memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk berpikir divergen

dan mengeksplorasi berbagai kemungkinan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi.

Peningkatan kreativitas siswa terjadi karena PBL menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang terlibat langsung dalam proses pemecahan masalah nyata. Hmelo-Silver (2019) menjelaskan bahwa PBL mendorong siswa untuk membangun pengetahuan melalui eksplorasi masalah terbuka, sehingga siswa terdorong untuk menghasilkan ide-ide baru dan tidak terpaku pada satu jawaban benar.

Peningkatan aspek orisinalitas terlihat dari kemampuan siswa dalam menyampaikan jawaban yang berbeda dari teman sekelompoknya. Pada siklus I, sebagian besar siswa masih memberikan jawaban yang seragam dan cenderung meniru contoh yang diberikan guru. Namun, pada siklus II, siswa mulai berani menyampaikan gagasan sendiri dan menawarkan alternatif solusi yang lebih variative. penyajian masalah kontekstual dalam PBL dapat menstimulasi munculnya ide-ide orisinal karena siswa ditantang untuk berpikir di luar pola jawaban rutin (Chen dan Lee, 2020).

Aspek keluwesan juga mengalami peningkatan, ditandai dengan kemampuan siswa menggunakan lebih dari satu cara dalam menyelesaikan permasalahan. Melalui diskusi kelompok, siswa belajar melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang dan mempertimbangkan strategi yang berbeda.

Peningkatan kreativitas juga tampak pada aspek elaborasi. Pada siklus II, siswa mampu mengembangkan ide secara lebih terperinci dan memberikan penjelasan yang lebih runtut dibandingkan siklus sebelumnya. Kondisi ini terjadi karena PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk merefleksikan hasil diskusi dan memperbaiki solusi yang telah disusun. Elaborasi merupakan indikator penting kreativitas yang berkembang ketika siswa diberi waktu dan ruang untuk

PENDIKDAS: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar
<https://jurnal.habi.ac.id/index.php/Pendikdas>
 memperdalam gagasan yang dimilikinya
 (Craft, 2019).

Dalam konteks pembelajaran inklusif, peningkatan kreativitas siswa menunjukkan bahwa PBL mampu mengakomodasi keberagaman kemampuan peserta didik. Siswa berkebutuhan khusus dapat berkontribusi sesuai dengan kapasitas mereka, misalnya dengan menyampaikan ide sederhana atau membantu mengembangkan gagasan kelompok. Pendekatan pembelajaran inklusif yang berfokus pada aktivitas kolaboratif dapat mendukung perkembangan kreativitas seluruh siswa tanpa mengecualikan individu tertentu (Florian & Beaton, 2020).

PBL merupakan model pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kreativitas siswa sekolah dasar. PBL tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif secara individual, tetapi juga menumbuhkan kreativitas melalui interaksi sosial dan kerja kolaboratif dalam kelas inklusif

3. Hasil Pemecahan Masalah

Hasil tes kemampuan pemecahan masalah juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Berikut tabel 5 tentang hasil pemecahan masalah siswa.

Tabel 5. Hasil Pemecahan Masalah Siswa

Siklus	Rata-rata Skor Pemecahan Masalah	Kategori
Siklus I	61,8	Cukup
Siklus II	81,2	Baik

Hasil tes kemampuan pemecahan masalah menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran inklusif berbasis PBL mampu meningkatkan kemampuan siswa secara signifikan, hal ini berdasarkan data pada tabel 5. Peningkatan skor dari kategori *cukup* pada siklus I menjadi *baik* pada siklus II mengindikasikan bahwa siswa semakin terampil dalam memahami permasalahan, merencanakan strategi penyelesaian,

melaksanakan langkah pemecahan, serta mengevaluasi hasil yang diperoleh. Temuan ini menunjukkan bahwa PBL efektif dalam melatih kemampuan pemecahan masalah siswa sekolah dasar secara sistematis.

Peningkatan kemampuan memahami masalah terjadi karena PBL menyajikan permasalahan yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Masalah yang bermakna membantu siswa mengidentifikasi informasi penting dan memahami inti persoalan dengan lebih baik. Hmelo-Silver (2019) menyatakan bahwa masalah kontekstual dalam PBL berfungsi sebagai pemicu kognitif yang mendorong siswa untuk mengaktifkan pengetahuan awal dan membangun pemahaman baru secara mendalam.

Pada tahap merencanakan dan melaksanakan strategi, PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dan bertukar ide dalam kelompok. Melalui diskusi tersebut, siswa belajar memilih strategi yang paling tepat dan memperbaiki langkah penyelesaian berdasarkan masukan teman sebaya. Savery (2019) menjelaskan bahwa interaksi sosial dalam PBL berperan penting dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah karena siswa dilatih untuk berpikir reflektif dan kolaboratif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahman (2022) yang menunjukkan bahwa siswa yang belajar melalui PBL memiliki kemampuan merancang strategi pemecahan masalah yang lebih baik dibandingkan siswa yang belajar dengan metode konvensional.

Selain itu, peningkatan kemampuan mengevaluasi hasil pada siklus II menunjukkan bahwa siswa mulai terbiasa melakukan refleksi terhadap jawaban yang diperoleh. Refleksi ini merupakan salah satu karakteristik utama PBL, di mana siswa didorong untuk menilai kembali proses dan hasil pemecahan masalah yang telah

dilakukan. Menurut Susanti (2021), pembelajaran berbasis masalah membantu siswa mengembangkan kesadaran metakognitif, sehingga mereka tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses berpikir yang ditempuh.

Dalam konteks pembelajaran inklusif, peningkatan kemampuan pemecahan masalah menunjukkan bahwa PBL mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa. Siswa berkebutuhan khusus dapat terlibat dalam proses pemecahan masalah melalui peran yang sesuai dengan kemampuan mereka, seperti memahami masalah atau melaksanakan sebagian langkah penyelesaian. Hal ini sejalan dengan pandangan Ainscow (2020) yang menegaskan bahwa pembelajaran inklusif yang efektif adalah pembelajaran yang memberi kesempatan kepada semua siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses berpikir, bukan hanya pada hasil akhir.

Dengan demikian, hasil tes kemampuan pemecahan masalah dalam penelitian ini memperkuat temuan penelitian terdahulu bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah siswa sekolah dasar. PBL tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga melatih keterampilan berpikir reflektif, kolaboratif, dan sistematis dalam konteks pembelajaran inklusif.

Secara keseluruhan, penerapan pembelajaran inklusif berbasis PBL terbukti efektif dalam mengembangkan kreativitas, kemampuan pemecahan masalah, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian ini maka perlu untuk dilakukan penelitian selanjutnya dengan (1) mengkaji penerapan PBL pada mata pelajaran lain untuk melihat konsistensi peningkatan kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah; (2) mengembangkan modifikasi PBL yang lebih spesifik sesuai

karakteristik siswa berkebutuhan khusus; (3) melakukan penelitian longitudinal untuk mengetahui keberlanjutan dampak PBL terhadap perkembangan kreativitas dan pemecahan masalah siswa; dan (4) mengintegrasikan media atau teknologi pembelajaran dalam PBL untuk memperkuat pembelajaran inklusif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran inklusif berbasis PBL mampu menjawab permasalahan pembelajaran di kelas V SDN Inpres Tente. Model PBL mendorong terciptanya proses pembelajaran yang berpusat pada siswa, meningkatkan keterlibatan aktif seluruh peserta didik, serta memberikan kesempatan yang setara bagi siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Pembelajaran berbasis masalah terbukti efektif dalam mengembangkan kreativitas siswa melalui keterlibatan siswa dalam diskusi, eksplorasi ide, dan pencarian solusi terhadap permasalahan kontekstual. Selain itu, PBL juga melatih kemampuan pemecahan masalah siswa secara sistematis melalui tahapan memahami masalah, merencanakan strategi, melaksanakan penyelesaian, dan melakukan evaluasi terhadap hasil yang diperoleh. Dengan demikian, pembelajaran inklusif berbasis PBL dapat dijadikan sebagai alternatif model pembelajaran inovatif di sekolah dasar yang mampu mengakomodasi keberagaman kemampuan siswa, menumbuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, serta menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

Ainscow, M. (2020). Promoting Inclusion and Equity in Education: Lessons from International Experiences. *Nordic Journal of Studies in Educational Polyci,*

- Chen, X., & Lee, J. (2020). Enhancing Creativity Through Contextual Problem-Solving in Primary Education. *Creativity Research Journal*, 32(4), 321–333. <https://doi.org/10.1080/10400419.2020.1761234>
- Craft, A. (2019). *Creativity in schools: Tensions and dilemmas*. Routledge.
- Florian, L., & Beaton, M. (2020). *Inclusive pedagogy in practice: Learning from research and classroom experiences*. Routledge.
- Fitriyani, R. (2021). Pengaruh Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 12(2), 45–58.
- Fitriyah, A., & Ramadani, S. D. (2021). Pengaruh Pembelajaran STEAM Berbasis PjBL (Project Based Learning) Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif dan Berpikir Kritis. *Journal Of Chemistry And Education (JCAE)*, X(1), 209–226.
- Hmelo-Silver, C. E. (2019). *Problem-based learning: What and how do students learn?* Educational Psychology Review, 31(4), 487–511. <https://doi.org/10.1007/s10648-019-09465-9>
- Joyce, B., & Emily Calhoun, (2024). *Models of Teaching* (Tenth Edition). New York: Taylor & Francis. DOI: 10.4324/9781003455370
- Li, Y., Wang, X., & Zhang, L. (2020). Primary Education Quality and Long-Term Student Achievement. *Asia Pacific Education Review*, 21(2), 215–230. <https://doi.org/10.1007/s12564-020-09612-5>
- Nugroho, A. (2022). Kendala Guru dalam Penerapan Pembelajaran Inovatif di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 55(1), 67–77.
- Vol. 06 No. 02 November, 2025
p-ISSN: 2774-8596 e-ISSN: 2774-8979
- Putri, D. (2022). Penerapan Pendidikan Inklusif untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Inklusi Pendidikan*, 3(1), 45–57.
- Rahman, F. (2022). Pengembangan Kemampuan Pemecahan Masalah Melalui Model Problem Based Learning di SD. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(1), 12–24.
- Ramadhani, A. (2021). Kreativitas Pedagogik Guru SD dan Partisipasi Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru*, 14(3), 45–59.
- Rahayu, S. (2021). Strategi Pembelajaran di Sekolah Dasar: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 101–113.
- Savery, J. R. (2019). Overview of Problem-Based Learning: Definitions and Distinctions. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 13(1), 1–20. <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1648>
- Suryaningsih, S., Ngabekti, S., & Yusuf, A. (2021). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Problem Based Learning Berbantuan Talking Stick. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah*, 5(3), 484–495. <http://103.76.50.195/JIKAP/article/view/22836>
- Suryaningsih, S., Ramdani, N., & Nurwalidainismawati. (2023). Application of the Project Based Learning Model Assisted by Talking Sticks to Improve Students ' Creative Thinking Abilities in Science Subjects. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 9(4), 3340–3347.
- Susilawati, S. (2019). Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dan Kreativitas Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(01), 67–79. <https://doi.org/10.17509/pdgia.v17i1.16406>
- Susanti, Y. Y. S., Hodiyo, H., & Ardiawan, Y. (2021). Pengembangan Media

Pembelajaran Powerpoint Interaktif Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Journal of Educational Integration and Development*, 1(4), 224-235.

Suyanto, S. (2020). Penguasaan Strategi Pembelajaran Inovatif oleh Guru SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 23–34.

Trilling, B., & Fadel, C. (2021). *21st century skills: Learning for life in our times* (2nd ed.). Jossey-Bass.

UNESCO. (2020). *Inclusion and education: All means all*. Paris: UNESCO.

Wulandari, D. (2021). Meningkatkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar melalui